

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KELAS I SD NEGERI 2 SITUBATU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Darsini¹, Andi Makassau², Juliadi³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SD Negeri 2 Situbatu Kota Banjar Jawa Barat

Email: darsinidayeuh@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Universitas Negeri Makasar

Email: andi.makassau@unm.ac.id

³ Guru Pamong, Universitas Negeri Makasar

Email: 201500004523@guruku.id

(Received: 1-4-2020; Reviewed: 8-4-2020; Revised: 9-4-2020; Accepted: 10-5-2020; Published: 9-5-2020)



©2020 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Dengan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas 1 UPTD SD Negeri 2 Situbatu Kecamatan Banjar, dalam pembelajaran tematik tema 3 Kegiatanku Sub Tema 4 Kegiatan Malam Hari Pembelajaran 5, Dari 10 siswa baru 4 siswa atau sekitar 30% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 2 Situbatu Kecamatan Banjar Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah problem based learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 2 Situbatu Kecamatan Banjar Kota Banjar. Pada siklus pertama 4 anak dari 10 anak atau 40% siswa mencapai KKM. Pada siklus kedua 9 dari 10 anak atau 90% siswa mencapai KKM.

Keywords: Hasil Belajar Siswa, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan berkarakter merupakan prasyarat terbentuknya peradaban yang tinggi. Sebaliknya, SDM yang rendah akan menghasilkan peradaban yang kurang baik pula. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara berkembang yang lainnya. Meskipun ada beberapa poin yang tertinggal, namun bukan berarti Pendidikan di negara kepulauan ini tidak baik.

Pada abad 21 sekolah diperlakukan layaknya perusahaan yang menyediakan produk (pembelajaran) kepada konsumen (siswa dan orang tua). Sekolah diperlakukan sebagai perusahaan yang berdiri sendiri, memiliki kewenangan mengelola secara mandiri dan bertanggungjawabkan pengelolaan secara profesional kepada stakeholder. Oleh karena itu guru yang profesional dituntut untuk trampil menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang dicapai sesuai UUD Tahun 1945 dalam pembukaan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses pembelajaran sekarang bisa dilakukan di manapun atau tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja. Walaupun demikian, dalam prosesnya Kurikulum 2013 harus menampakkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan motivasi dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalamannya. Muara motivasi peserta didik pada akhirnya adalah hasil belajarnya. Namun kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di UPTD SD Negeri 2 Situbatu belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran *offline* atau luring. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu tingkat hasil belajar siswa masih rendah.

Pengamatan awal dilakukan dengan observasi ringan diantaranya proses pembelajaran siswa kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu ketika melakukan interaksi-interaksi pembelajaran bersama guru, dapat dilihat bahwa siswa cenderung asyik dengan kegiatan lain ketika pelajaran tengah berlangsung apalagi bila pembelajarannya monoton sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berbagai upaya peningkatan hasil belajar telah dilakukan berkali-kali, namun belum ada hasil yang dicapai, pasalnya sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan hanya menggunakan metode lama yang belum memungkinkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik sekaligus kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar selama pembelajaran. Melihat berbagai penerapan model *Problem based learning* dalam melakukan berbagai penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau motivasi peserta didik. Untuk meningkatkan proses motivasi peserta didik dan kemampuan hasil belajarnya, maka dari itu akan digunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Mungzilina, Kristin, and Anugraheni (2018) mengemukakan bahwa salah satu penilaian dalam proses pembelajaran yaitu melihat antusiasme peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang mana seluruh aktivitas-aktivitasnya yaitu peserta didik terlibat dalam partisipasi aktif. Oleh karena itu, peserta didik bukan hanya sebagai penerima sumbangan guru, tetapi juga berperan di dalam aktivitas secara mental dan fisik. Menurut pendapat (Pramudya, Kristin, and Anugraheni 2019) bahwa dapat dikatakan aktif jika dalam kegiatan mengajar yaitu dengan melibatkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut pendapat (Nurhayati 2020) mendeskripsikan bahwa motivasi adalah situasi atau hal yang dipelajari peserta didik secara aktif. Dengan demikian dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilihat melalui bentuk-bentuk aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran dimana berdiskusi menjadi hal yang penting lalu kemudian mendengarkan argumen, lalu memecahkan masalah, keterlibatan secara aktif juga dalam melaksanakan atau memperhatikan tugas dari guru, setelah itu membuat sebuah laporan, dan terakhir mampu menampilkan atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan aktif yaitu apabila terlihat antusiasme, atau bentuk-bentuk aktivitas yang melibatkan peserta dalam

kelas atau selama pembelajaran berlangsung, diantaranya terlihat mendengarkan berbagai argumen yang disampaikan teman, saling berdiskusi, bersama memecahkan problem atau masalah, keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika memaparkan tugas, sedia menuliskan hal-hal atau laporan, akhir tindakan yaitu mempresentasikan hasil tulisan atau laporan yang telah dibuat.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam proses belajar atau mengaktifkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diperlukan atau pemberlakuan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik yaitu *problem based learning*. Titik awal pembelajaran *problem based learning* di mana terciptanya suasana belajar yang mendukung dalam kegiatan mengaktifkan atau memperlakukan peserta didik sebagai figur utama dalam pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik, menghargai kegiatan yang sedang berlangsung, yang terakhir yaitu memupuk rasa kepercayaan dirinya (Fristadi and Bharata 2015).

PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Secara ringkas dan simpel, Rhem (1998) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pembelajaran yang bermula ketika masalah diperhadapkan pada siswa. Jadi, PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian yang dijabarkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* membantu untuk menciptakan suasana, yang mana segala aktivitasnya melibatkan peserta didik itu sendiri yang berguna memupuk kepercayaan dirinya, menambah atau meningkatkan pola berpikirnya, dan mengembangkan atau membangun pengetahuan-pengetahuannya sendiri yang berkesinambungan atau beranjak dari *problem* di dunia nyata.

Di dalam model *problem based learning* terdapat sintak yang dapat menunjang keberhasilan model tersebut yang dipaparkan oleh (Vera and Astuti 2019) antara lain: (1) penyajian terhadap masalah yang harus dipecahkan peserta didik (2) mengatur pembelajaran peserta didik (3) membimbing peserta didik dalam pelaksanaan eksperimen (4) mengembangkan karya berupa video, atau laporan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut pendapat Rusman dalam (Dayeni, Irawati, and Yennita 2017) model *problem based learning* diantaranya ada 5 tahapan dapat diuraikan (1) orientasi masalah peserta didik dalam perannya guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan seputar materi atau topik yang telah ditentukan. (2) peserta didik diorganisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) membimbing peserta didik dalam mencari atau mengumpulkan informasi nya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) dan terakhir masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di

mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 40 sampai 90 di level sangat tinggi siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) juga memaparkan terjadi peningkatan motivasi berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model *problem based learning* yang terus meningkat dari 39 peserta didik di siklus I sebanyak 29 peserta didik kategori aktif. Pada siklus II sebanyak 36 peserta didik yang aktif, dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan (Misla and Mawardi 2020) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* lebih unggul dalam meningkatkan aktivitas berpikir kritis peserta dalam menyelesaikan soal matematika dengan rata-rata nilai 86.171.

Walaupun dalam penelitian (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) dan (Misla and Mawardi 2020) terdapat perbedaan keterampilan, namun dapat dibuktikan bahwa dalam penerapan *problem based learning* terbukti ampuh meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukkan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyono 2020) memaparkan adanya peningkatan motivasi aktivitas peserta didik dari sebelum siklus, setelah siklus satu dan dua, antara lain; mendengarkan instruksi, bertanya, berdiskusi dan menyatakan pendapat yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dituliskan apakah model *problem based learning* mampu meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu. Seiring dengan tujuan dalam pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model *problem based learning* kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Metode Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan model spiral yang ditegaskan oleh Kemmis & Mc Taggart dimana pada tiap siklus terbagi sebanyak empat tahapan, yaitu perencanaan-pelaksanaan-observasi-terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Setting penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu semester satu tahun pembelajaran 2021/2022 dimana pada tahun ini penelitian dilaksanakan pada masa pandemi *Covid 19*, dengan topik yang dipelajari yaitu Kegiatan Tema 3. Jumlah peserta didik sebanyak 10 peserta didik, yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan.

Variabel dalam PTK terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*, sementara variabel terikat perubahan hasil belajar peserta didik setelah diberlakukan model *problem based learning* selama pembelajaran luring..

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu yang berlokasi di Desa Situbatu Kecamatan Banjar Kota Banjar, Jawa Barat pada tahun 2021.

Subjek Penelitian

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas siswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah (2016). Analisis data merupakan proses pengelompokan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Sehingga hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Data kuantitatif dikategorikan angka atau nilai (Slameto 2015). Data didapat dari hasil non pengujian lembar observasi dan rubrik penilaian tugas. Setelah itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif komparatif atau dilakukan perbandingan pada kondisi sebelum siklus, siklus satu dan siklus dua bertujuan salah satunya untuk mengetahui meningkat atau tidak meningkatnya motivasi dan hasil belajarnya setiap siklus dalam pembelajaran daring. Adapun indikator keberhasilan motivasi dapat dikatakan jika rata-rata kreativitas peserta didik dalam kategori aktif atau telah berhasil ditingkatkan menjadi 70 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis dan data penelitian tentang motivasi dan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu yang menerapkan model *problem based learning* pada tematik Tema 1 Kegiatanku muatan KD Bahasa Indonesia: 3.7 Mengenalkan kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan atau syair lagu), 4.7 Menjelaskan kosa kata Bahasa Indonesia dan ejaan yang tepat terkait peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar. Dan untuk Muatan Pelajaran Matematika 3.7.1. Menentukan kosakata tentang kegiatan malam hari sebagai bagian dari peristiwa siang dan malam dengan tepat (C3).4.7.1. Menyusun kalimat menggunakan kosa kata terkait kegiatan malam hari. 3.3.1 Menganalisis masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan (bilangan 11 sampai 20) (C4)

dengan benar. 3.3.2 Memecahkan soal pengurangan dua bilangan dengan hasil maksimal 20 dengan teknik tanpa menyimpan dengan bantuan benda konkret (C4. 4.4.1. Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan pengurangan dengan tepat (C3).

Hasil

Sebelum penelitian pada siklus I, dilakukan penyampaian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) menyusun menyusun RPP dengan topik pembelajaran sesuai dengan KI, KD yang telah ditentukan pada bulan Agustus 2021 dengan pembelajaran secara luring tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (2) menyusun lembar observasi untuk mengetahui segala aktivitas peserta didik yang terdiri 8 indikator motivasi selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *problem based learning* dan disertai penyusunan lembar observasi untuk guru (3) terakhir penyampaian rencana kegiatan dalam pelaksanaannya kepada guru UPTD SD Negeri 2 Situbatu. Setelah itu, dalam pelaksanaan dilakukan secara luring dengan setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan, yang artinya pembelajaran virtual tatap muka menggunakan secara daring sebanyak satu kali pertemuan, kemudian dilanjutkan satu pertemuan terakhir untuk memberikan link soal evaluasi, jadi total ada sebanyak 3 kali pertemuan.

Pada tahap sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning*, diketahui Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 78 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65 dimana dan standar deviasinya 5,455. Selanjutnya setelah diterapkan dengan model *problem based learning* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,7.

Berdasarkan hasil yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan melihat perolehan skor dari soal-soal evaluasi yang diberikan dengan kategori tuntas apabila sama dengan atau melampaui Kriteria ketuntasan belajar minimal. Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik pada peserta kelas I UPTD SD Negeri 2 Situbatu dengan menggunakan model *problem based learning* dari siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam proses pemecahan masalahnya, diikuti dengan meningkatnya kemampuan kecakapan berdiskusi saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Pembahasan

Sebelum lebih jauh membahas hasil penelitian ada baiknya kita review kembali beberapa model-model pembelajaran yang berkenaan dengan model-model pembelajaran abad 21 yang dipandang potensial untuk mengintegrasikan teknologi dan luwes diterapkan pada berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi, pendidik dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Model-model pembelajaran dimaksud antara lain;

1. Discovery learning; belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian. Contoh dalam pembelajaran guru menugaskan peserta didik untuk menelusuri faktor penyebab terjadinya banjir di daerah setempat. Peserta didik bekerja secara berkelompok menelusuri informasi dengan mewawancarai penduduk disertai pelacakan informasi di internet (bimbingan disesuaikan tingkatan usia) dan kemudian diminta untuk membuat kesimpulan dilanjutkan presentasi.
2. Pembelajaran berbasis proyek; proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan peserta didik merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang. Contohnya pada peserta didik SMK Kewirausahaan diberikan pertanyaan produk kreatif berbahan lokal seperti apakah yang memiliki nilai tambah secara ekonomis? Peserta

didik bisa mengikuti tahapan pembelajaran seperti eksplorasi ide, mengembangkan gagasan, merealisasikan gagasan menjadi prototipe produk, melakukan uji coba 23 produk, dan memasarkan produk. Pada prosesnya peserta didik bisa memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi bagi upaya pengembangan gagasan, membuat sketsa produk menggunakan software tertentu, menguji produk melalui respon pasar dengan google survey dan sebagainya.

3. Pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan; belajar berdasarkan masalah dengan solusi “open ended”, melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah. Contohnya mengatasi masalah pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor. Peserta didik bisa mengeksplorasi lingkungan memanfaatkan sumber-sumber fisik diperkaya sumber-sumber digital, menggali pengalaman orang lain atau contoh nyata penyelesaian masalah dari beragam sudut pandang. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi, lebih terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.

4. Belajar berdasarkan pengalaman sendiri (Self Directed Learning/SDL); SDL merupakan proses di mana insiatif belajar dengan/atau tanpa bantuan pihak lain dilakukan oleh peserta didik sendiri mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, memilih dan menjalankan strategi belajar, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Contoh guru bisa membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik atau mulai dari kemampuan apa yang ingin dikuasai. Misalnya ingin menguasai cara melukis menggunakan software corel draw maka guru bisa membantu peserta didik merumuskan tujuan-tujuan penting yang dapat membantu mencapai tujuannya. Peserta didik belajar mandiri mengeksplorasi tutorialnya melalui youtube, menerapkan, dan mengevaluasi kemampuannya.

5. Pembelajaran kontekstual (melakukan); guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik menangkap makna dari yang pelajari, mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Contoh dalam pembelajaran bentuk-bentuk tulang daun guru menugaskan kepada peserta didik secara berkelompok mengeksplorasi melalui internet. Guru menginginkan peserta didik 24 dapat memperoleh pengalaman bermakna yang mendalam dan dapat mengkaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pada PAUD dan sekolah dasar kelas rendah bisa saja peserta didik belum bisa membedakan secara nyata perbedaan kelenturan dan kekuatan tulang daun dari setiap bentuk yang berbeda, sehingga diperlukan pengalaman langsung.

6. Bermain peran dan simulasi; peserta didik bisa diajak untuk bermain peran dan menirukan adegan, gerak/model/pola/prosedur tertentu. Misalnya seorang guru menggunakan tayangan video dari youtube, peserta didik diminta mencermati alur cerita dan peran dari tokoh-tokoh yang ada kemudian berlatih sesuai tokoh yang diperankan. Pada tataran lebih kompleks membuat cerita sendiri kemudian mempragakannya dengan bermain peran.

7. Pembelajaran kooperatif; merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan faham konstruktivistik. Peserta didik berkelompok kecil dengan tugas yang sama saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai tujuan bersama.

8. Pembelajaran kolaboratif; merupakan belajar dalam tim dengan tugas yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih cocok untuk peserta didik yang sudah menjelang dewasa. Kolaborasi bisa dilakukan dengan bantuan teknologi misalnya melalui dialog elektronik, teknologi untuk menengahi dan memonitor interaksi, dimana masing-masing pihak memegang kendali dirinya dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan

bersama. Fasilitasi bisa diberikan oleh guru, ketua kelompok pelatih online maupun mentor.

9. Diskusi kelompok kecil; diskusi kelompok kecil diorientasikan untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih komunikasi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai model pembelajaran di atas memberikan peluang pengintegrasian teknologi dalam prosesnya, namun pendidik harus memiliki paket pengetahuan yang terkait dengan penguasaan konten, penguasaan aspek pedagogis dan penguasaan aspek teknologi. Guna memudahkan dan memberikan gambaran cara mengintegrasikan teknologi telah dikembangkan suatu kerangka untuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran yang dikenal dengan TPACK (*Technological, Pedagogical, Content and Knowledge*)

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah diuraikan di atas maka dapat kita garis bawahi bahwa beberapa model pembelajaran cukup efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar seperti yang telah penulis lakukan, yaitu dengan memilih metode Problem Based Learning untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas I UPTD SDN 2 Situbatu Kota Banjar

Peningkatan hasil belajar dilihat dari data hasil Evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I, ke siklus II yang dilakukan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ampuh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pada saat sebelum siklus, rata-rata motivasi sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* ketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu hanya 65 dengan kategori cukup baik, nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 60.

Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata sebesar 86 dengan nilai tertinggi sebesar 100, dan memiliki nilai terendah 65. Pada tahap siklus II hasil belajar peserta didik memiliki kriteria baik, yang artinya sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif dan inovatif meningkatkan presentase aktivitas motivasi peserta didik dengan topik tematik kurikulum 2013. Dalam prosesnya penelitian ini bertujuan guna meningkatkan motivasi peserta didik kelas IV SDN Anggaswangi dalam pembelajaran daring dengan model belajar *problem based learning* yang terbagi dalam 2 kegiatan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Siswa 2018), menunjukkan motivasi peserta didik yang dalam proses pembelajaran diterapkan model *problem based learning* hasilnya terbukti dari lembar observasi motivasi peserta dengan persentase 70 % siklus I meningkat menjadi 72.5% di siklus II. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) menerangkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas berbagai motivasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) juga memaparkan terjadi peningkatan motivasi berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam penggunaan model *problem based learning* yang terus meningkat dari 39 peserta didik di siklus I sebanyak 29 peserta didik kategori aktif. Pada siklus II sebanyak 36 peserta didik yang aktif, dan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model *problem based learning* dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada motivasi peserta didik dalam penelitian oleh (Dewi, Sumarmi, and Amirudin 2016) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan *Problem Based Learning* di mana skor rerata dari siklus I hanya di level cukup yaitu 56.20 sampai 83.70 di level sangat tinggi siklus II.

Penelitian lain juga pernah dilakukan (Misla and Mawardi 2020) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* lebih unggul dalam meningkatkan aktivitas berpikir kritis peserta dalam menyelesaikan soal *matematika* dengan rata-rata nilai 86.171.

Akan tetapi dalam penelitian (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) dan (Misla and Mawardi 2020) terdapat perbedaan keterampilan, namun dapat dibuktikan bahwa dalam penerapan *problem based learning* terbukti ampuh meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukkan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyono 2020) memaparkan adanya peningkatan motivasi aktivitas peserta didik dari sebelum siklus, setelah siklus satu dan dua, antara lain; mendengarkan instruksi, bertanya, berdiskusi dan menyatakan pendapat yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas I UPTD SDN 2 Situbatu, dengan menerapkan model *problem based learning* untuk topik yang dipelajari yaitu Tema 1 Kegiatanku melalui pembelajaran luring, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi pada aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan tingkat motivasi peserta didik baik siklus satu maupun siklus kedua telah terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada tabel dan diagram perbandingan hasil belajar peserta didik yang semula rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya yaitu pada kategori cukup baik yang semula memperoleh nilai rata-rata 70,7 pada siklus pertama terjadi kenaikan kategori menjadi baik pada siklus kedua adanya peningkatan kembali yaitu motivasi peserta didik dengan rata-rata 86.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan moril yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing (Bapak Dr. Andi Makassau, M.Si), Guru Pamong (Bapak Juliadi, S.Pd., M.Pd), Kepala Sekolah, serta rekan mahasiswa PPG angkatan 4 Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.

- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan* , 43(2), 134-143.
- Bungel, M. F. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIIII SMP Negeri 4 Palu Pada Materi Prisma. *Jurnal Elektronika Pendidikan Matematika Tadulako* , 2(1), 47-53.
- Chanifah, Miftichatun, Stefanus Christian Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas III Sd." *Jurnal Basicedu* 3 (1): 163–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V3i1.96>.
- Dayeni, Fitri, Sri Irawati, And Yennita Yennita. 2017. "Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1 (1): 28–35. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.28-35>.
- Dewi, Sari, Sumarmi Sumarmi, And Ach Amirudin. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas III Sdn Tangkil 01 Wlingi." *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (3): 281–88.
- Dhita Fitriani, Nurwidodo, Elok Catur Wilujeng. 2019. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 3 (1): 208–13.
- Frianto, Okta, Stefanus C Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Realia Pada Siswa Kelas III Sd." *International Journal Of Elementary Education* 2 (4): 348. <https://doi.org/10.23887/ijee.V2i4.16115>.
- Hanifah, N. (2016). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Kosasih. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Nopia, R., Julia, & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air. *Pena Ilmiah*, 1(1), 641-650.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono, H. &. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 10–17.